

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

“Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghormati jasa pahlawannya” kutipan pidato Presiden pertama Republik Indonesia Ir. Soekarno pada hari pahlawan 10 November 1961. Kutipan tersebut mengajarkan kita untuk dapat menjadi pribadi yang selalu menghargai jasa para pahlawannya. Penghormatan akan jasa para pahlawan dimulai dengan mengenal cerita perjuangan para pahlawan. Cerita para pahlawan bisa kita dapatkan dalam cerita sejarah namun, sejarah itu sendiri bukanlah sesuatu yang pasti. *“History is written by the victors”* sebuah kalimat dari mantan Perdana Menteri Inggris Winston Churchill yang meyakini bahwa sejarah diciptakan oleh pemenang.

Masyarakat Indonesia, semasa pemerintahan orde baru selama 32 tahun, dijejali cerita sejarah yang diputarbalik dan bahkan ditutupi demi kepentingan penguasa. Salah satu contoh tindakan tersebut adalah peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949. Mantan Presiden Soeharto dikesankan sebagai konseptor serangan itu di dalam buku-buku pelajaran sejarah. Sejatinya, Sri Sultan Hamengkubuwono IX telah meminta Soeharto datang ke kraton Yogya 2 minggu sebelumnya guna memberi ide penyerangan tersebut (Adam, 1999: 572). “Pak Harto telah membesar-besarkan peranannya sendiri” ucap Marsudi, salah satu mantan asisten Pak Harto. Rahardjo Darsoprajitno yang juga mantan asisten Pak Harto bahkan dengan lugas mengungkapkan “Dia telah memanipulasi sejarah” (Syamdani, 2001: 3). Soeharto sebagai aktor utama dalam era pemerintahan orde baru menjadi

pemenang dalam pemerintahan Republik Indonesia. Selama pemerintahan Soeharto cerita-cerita sejarah dimanipulasi dan ditutupi sehingga masyarakat tidak mengenali jasa para pahlawan yang sebenarnya.

Masyarakat, di tengah era informasi, dapat memperoleh informasi secara terbuka dan bebas bahkan informasi sejarah yang dahulu hanya menjadi cerita. Fakta sejarah beserta tokoh-tokoh di dalamnya dapat kita ketahui dari berbagai sumber bahkan bisa langsung didapat dari pelaku sejarah. Kebebasan masyarakat untuk menyampaikan pendapat dan informasi yang sangat bebas, membuka cakrawala pengetahuan kita. Fakta sejarah diluruskan kembali, penghargaan kepada para pahlawan yang sebenarnya dibangkitkan kembali. Masyarakat dapat memberikan penghargaan yang layak atas jasa para pahlawan yang sebenarnya dengan mengetahui cerita yang sebenarnya atas jasa mereka.

Nama Jenderal Soedirman muncul sebagai salah satu pahlawan bangsa yang berjasa atas kemerdekaan sebenarnya dari Indonesia di mata dunia. Pergerakan gerilya Jenderal Soedirman sejak Desember 1948 hingga Mei 1949 menunjukkan eksistensi TNI dan Indonesia. Komando dari Soedirman yaitu “Perintah Siasat Nomor 1” membuat para pejuang berkumpul dalam kantong-kantong perlawanan (*Wehrkreise*). Soedirman yang menyadari bahwa sebagai pemimpin militer ia tak boleh ditangkap musuh, agar menjadi salah satu pemegang komando negara (TEMPO, 2012 : 71). Soekarno dan Mohammad Hatta sendiri telah ditangkap dan diasingkan Belanda ke luar pulau Jawa. Soedirman juga menjadi pemberi komando atas usul Sri Sultan Hamengkubuwono IX mengenai sebuah serangan masif pada ibu kota Yogyakarta guna menunjukkan

kepada dunia bahwa Indonesia masih ada. Kurir yang berjalan kaki dari Yogyakarta membawa surat usul tersebut kepada Soedirman secara langsung di Pacitan, awal Februari 1949. TNI sebelumnya telah menggelar tiga kali serangan terhadap Belanda di Yogyakarta, namun peristiwa itu tidak menyedot perhatian internasional. Penyebabnya, peristiwa tersebut dilakukan pada malam hari dan stasiun radio di belahan dunia lain tidak menerima kabar ini karena perbedaan zona waktu. Perintah Jenderal Soedirman atas usulan ini yang membuat dilancarkannya Serangan Oemoem 1 Maret 1949 dengan komando Letkol Soeharto selaku komandan *wehrkreise* III. Serangan tersebut berhasil dan Yogyakarta diduduki selama 6 jam. Berita penyerangan tersebut sampai ke rapat Persatuan Bangsa Bangsa di Amerika Serikat dan mengakibatkan tuntutan kepada Belanda untuk meninggalkan Indonesia serta mengakui kemerdekaannya.

Betapa sentral peran Soedirman dalam sejarah kemerdekaan Bangsa Indonesia. Soedirman sungguh menjadi *icon* pahlawan ideal bangsa Indonesia dalam perjuangan paska kemerdekaan. Soedirman menjalani mimpi “*from zero to hero*”. Soedirman bahkan digunakan para pemimpin dan calon pemimpin negara untuk menaikkan pamornya. Kedekatan terhadap Soedirman juga berarti dukungan dari pihak militer dan masyarakat. Majalah TEMPO, dalam memperingati Hari Pahlawan 10 November 2012, mencoba mengangkat secara mendalam tokoh Jenderal Soedirman. TEMPO menurunkan 25 artikel yang disusun dalam sebuah laporan khusus untuk memberikan pandangan yang mendalam dan menyeluruh mengenai sosok Soedirman. Majalah TEMPO menuliskan cerita kehidupan Jenderal Soedirman dalam 4 bagian besar. Setiap

bagian disusun untuk menampilkan sosok Jenderal Soedirman secara menyeluruh mulai dari perannya semasa perang agresi militer belanda kedua, asal-usul Jenderal Soedirman, sikap politik hingga masa-masa terakhir Jenderal Soedirman. Jenderal Soedirman telah menjadi ikon pahlawan sejati bagi bangsa Indonesia. Seorang teladan bagi setiap masyarakat Indonesia. Perjuangannya bagi negara Indonesia seakan menjadi contoh wajib bagi anggota TNI maupun setiap elemen masyarakat. Sebelum ini, kita hanya mengenal sedikit dari kisah Jenderal Soedirman melalui buku-buku sejarah. Majalah TEMPO menyebut “Ia panglima tentara yang pertama, orang yang keras hati. Ia pernah bergerilya dalam gering yang akut-tuberkolosis menggerogoti paru-parunya.” (TEMPO,2012: 58). TEMPO menyoroti beberapa titik penting dalam hidup Soedirman.

Soedirman diposisikan sebagai komandan seluruh rakyat Indonesia untuk menghadapi agresi militer Belanda yang kedua dalam artikel “Babak-Belur Tergilas Spoor”. “Melalui *Radio Republik Indonesia* Panglima Besar Soedirman meminta seluruh rakyat Indonesia bersatu menyelamatkan negara. Tiga kali dia mengatakan “Ibu Pertiwi Memanggil” sebagai sandi TNI untuk melawan.” (TEMPO, 2012: 66). Pada bagian Garis Politik Sang Jenderal TEMPO memaparkan hubungan Soedirman dengan beberapa tokoh nasional yang tidak semuanya baik. Perseteruan dengan Syahrir, persahabatan dengan Hatta, dan kekecewaannya dengan Soekarno.

Liputan khusus tentang Soedirman dihadirkan TEMPO sebagai rangkaian edisi khusus tokoh sejarah Indonesia. TEMPO secara konstan telah menerbitkan rangkaian edisi khusus tokoh sejarah Indonesia dalam laporan khususnya.

Bertepatan dengan peringatan hari pahlawan tanggal 10 November, TEMPO menghadirkan sosok Soedirman sebagai salah satu pahlawan utama bangsa yang turut andil dalam memerdekakan Indonesia. TEMPO memilih untuk menyajikan fakta-fakta dari hasil wawancara, diskusi dan reportase tim wartawan. Menarik untuk melihat, bagaimana TEMPO menyusun setiap detil untuk menggambarkan Soedirman, seorang pahlawan besar ideal bangsa. Tokoh yang menjadi *icon* perjuangan bangsa, panglima besar Jendral Soedirman.

Sebagai acuan peneliti menggunakan penelitian terdahulu terkait dengan analisis *framing* dalam majalah dan analisis *framing* profil. Penulis menggunakan penelitian yang dilakukan oleh M. Risa Puspitasari (2008: UAJY) yang berjudul Profiling DPR dan KPK pada MBM TEMPO (Studi Analisis *Framing* Profiling DPR dan KPK dalam Upaya Pemberantasan Korupsi di DPR oleh KPK pada Pemberitaan Majalah TEMPO periode April 2008-Agustus 2008) untuk analisis *framing* dalam majalah. Dalam penelitian ini, Puspitasari menemukan bahwa TEMPO dalam pemberitaan dan hasil wawancara tetap menjalankan fungsi “*watchdog*” nya khususnya dalam pemberantasan korupsi. TEMPO tegas dalam menyatakan dukungannya untuk memberantas korupsi di Indonesia. Penelitian ini digunakan sebagai acuan penelitian analisis *framing* pada sebuah majalah terhadap sebuah isu politik.

Penelitian kedua yang digunakan oleh peneliti sebagai acuan *framing* tokoh adalah penelitian yang dilakukan oleh Vidi Istanto (2012, UAJY) yang berjudul Profiling Selebriti Kristiani dalam Pemberitaan Majalah Rohani Populer BAHANA (Analisis *Framing* Profiling Selebriti Kristiani pada rubrik Jumpa

Bintang dalam Pemberitaan Majalah Rohani Populer Bahana periode Januari 2010 – Desember 2010). Pada penelitian ini, Vidi Istanto meneliti bagaimana Majalah Kristiani membingkai sosok seorang selebriti Kristiani. Sosok selebriti Kristiani dibingkai Majalah Bahana sebagai sosok yang memiliki hidup dan karakter yang menginspirasi. Sisi positif yang dimiliki para selebriti ditonjolkan guna dijadikan teladan. Peneliti menggunakan penelitian ini sebagai acuan bagaimana media membingkai seorang tokoh dalam bentuk *feature* kepribadian atau profil.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana *profiling* Jenderal Soedirman dalam laporan khusus Majalah TEMPO edisi 12-18 November 2012

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana Majalah TEMPO melakukan *profiling* terhadap Jenderal Soedirman dalam laporan khusus Majalah TEMPO edisi 12-18 November 2012

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan studi ilmu komunikasi terutama mengenai penelitian artikel berita majalah mingguan berbasis analisis *framing*

2. Manfaat Praktis

Memberikan sumbangan untuk terapan ilmu komunikasi. Penulis berharap para pelaku media massa cetak dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk menambah pandangannya teknik analisis *framing* pada majalah

E. Kerangka teori

Koentjaraningrat dalam Kriyantono (2006 : 46) mengungkapkan bahwa teori memberi kerangka orientasi untuk analisis dan klasifikasi dari fakta-fakta yang dikumpulkan dalam penelitian. Proses ini berfungsi sebagai pendorong proses berpikir deduktif yang bergerak dari alam abstrak ke dalam fakta-fakta konkret. Dalam riset Kualitatif, teori berfungsi sebagai pisau analisis yang membantu periset untuk memaknai data (Kriyantono, 2006:48).

1. In-Depth Reporting

In-Depth Reporting merupakan sebuah produk jurnalistik yang mengedepankan kelengkapan pengisahan dalam tujuan pelaporannya. *In-Depth Reporting* mengutamakan kelengkapan aspek pada sebuah subjek dari kepastian informasi yang diberikan. Kepastian tersebut menyangkut latar belakang dan atmosfirnya. Kamath dalam Kurnia (2001) menyebutkan “*in-Depth reporting* ialah mengabarkan kepada kita mengenai keseluruhan apa yang terjadi dari kisah yang terjadi”. Kelengkapan menjadi kata kunci dari *in-Depth reporting*. Kelengkapan yang menjadi inti dari *in-Depth reporting* tidak semata-mata menjadikannya sebagai sebuah pelaporan yang panjang. Kelengkapan lebih berfokus upaya menyajikan latar belakang informasi yang detil. Ferguson dan Patten dalam Kurnia (2001) menyatakan tujuan dari pelaporan *in-Depth reporting* “ialah untuk mendapatkan kelengkapan pengisahan (*complete stories*) – pengisahan dengan substansi”. *In-depths* memungkinkan reporter untuk mengeksplorasi sebuah topik secara menyeluruh, mempelajari hal-hal yang

kebanyakan orang tidak memiliki kesempatan untuk mempelajarinya dan menceritakan sebuah kisah tanpa takut terpotong.

In-Depth Reporting seringkali menggunakan teknik penulisan *feature article* sebagai alatnya. Wartawan seringkali menghasilkan artikel laporan *news feature* yang panjang dan mengangkat satu topik bahasan dalam menuliskan hasil laporan *in-Depth*. Reporter dapat menceritakan kisah tersebut melalui sebuah gambaran bentuk yang utuh melalui teknik penulisan *feature*.

Upaya penyusunan pengisahan, yang terkait dengan tematik-materi, seperti itu menjadikan wartawan dapat menemukan bentuk pengisahan yang berbeda dengan kisah berita reguler-karena upaya pengaturan kembali potongan-potongan kisah. Reporter menjadi seorang pengontrol keseluruhan kisah, dan pengontrol tema dan detail-detail reportase. Pengisahan harus dapat memindahkan setiap bagian cerita, secara logis dan koheren, dari awal ke akhir, dari ide ke ide. (Kurnia, 2001 : 239)

Pelaporan *in-Depth reporting* dirancang melalui sebuah rencana dan gugusan ide yang disusun untuk memudahkan pemahaman dan kemenarikan pengisahan. Kamath dalam Kurnia (2001) menyatakan berbagai definisi yang dapat digunakan sebagai kriteria identifikasi *in-Depth reporting*, beberapa definisi itu adalah :

- a. *Depth reporting* adalah segala sesuatu yang membuat pembaca tahu mengenai seluruh aspek yang terjadi pada sebuah subjek dari kepastian informasi yang diberikan, termasuk latar belakang dan atmosfernya
- b. *Depth reporting* menekankan sebuah kisah-berita dengan semacam ketelitian detil dan latar belakang. Pembaca tidak hanya diberi tahu mengenai apa yang terjadi melainkan mengapa hal itu dapat terjadi.
- c. *Depth reporting* mengartikan pemberitahuan kepada pembaca inti kisah sesungguhnya secara mendalam (lengkap), seimbang dan terorganisir dengan kelengkapan latar belakang

- d. *Depth reporting* ialah pelaporan sederhana yang bagus dalam hal akurasi dan detil pengamatannya.
- e. *Depth reporting* ialah kisah yang menjelaskan keterkaitan dan perkembangan dari sebuah kisah berita yang terjadi.
- f. *Depth reporting* menunjukkan pengembangan pemberitaan dan penjelasannya secara signifikan melalui foto-foto yang mengilustrasikan pengisahannya.
- g. *Depth reporting* ialah perencanaan liputan yang hendak mengantisipasi pemberitaan yang bersifat *the news is fresh*.
- h. *Depth reporting* bukan pekerjaan satu orang tapi produk dari kerjasama tim
- i. *Depth reporting* menyepakati fakta-fakta yang harus dijelaskan, bukan opini.
- j. *Depth reporting* tidak meninggalkan begitu saja pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pembaca.
- k. *Depth reporting* bukan hendak mempresentasikan fakta-fakta di dalam pendekatan pertamanya, melainkan hendak memasuki sebuah penyelidikan yang orisinal, logis, memasukan berbagai tekanan dan kepentingan, membuat pembaca paham bukan kepada siapa dan apa namun bagaimana dan yang terpenting, mengapa.
- l. *Depth reporting* ialah penggalan di bawah permukaan dan mengangkat fakta-fakta bukan sebagai sesuatu yang segera tampak, melainkan hendak memberi kontribusi pada pemahaman terhadap sebuah kisah.

TEMPO dalam laporan khusus Jenderal Soedirman menggunakan metode *in-Depth Reporting* dengan didasarkan pada kriteria-kriteria yang terdapat pada poin-poin di atas. Pertama, Laporan Khusus Jenderal Soedirman merupakan sebuah kerja tim besar. Laporan tersebut merupakan hasil dari tim yang dikepalai oleh Purwanto Setiadi sebagai kepala proyeknya. TEMPO juga menampilkan foto-foto yang mengilustrasikan pengisahannya terutama pada artikel “Bapak Tentara dari Banyumas” dan “Kecewa Adinda di Perang Gerilya”. TEMPO juga menggambarkan secara detil latar belakang yang terorganisir. TEMPO juga mengungkapkan dalam “Bapak Tentara dari Banyumas” bahwa ini adalah upaya maksimal TEMPO yang dibuat untuk membantu pembaca mendapatkan gambaran Soedirman dari berbagai sisi yang sesuai dengan definisi *in-Depth* yang hendak memberi kontribusi pada pemahaman terhadap sebuah kisah.

2. *Feature*

Feature adalah salah satu produk jurnalistik yang berupa informasi faktual yang disusun dalam bentuk yang lebih halus. Daniel R. Williamson merumuskan bahwa reportase dalam bentuk berita halus, seperti *feature*, sebagai penulisan cerita yang kreatif, subyektif, yang dirancang untuk menyampaikan informasi dan hiburan kepada pembaca (Ishwara, 2005:59). Daniel menekankan pada kata-kata kreatif, subyektif, informasi dan hiburan guna untuk membedakan dengan berita yang disampaikan secara lugas. Penulisan *feature* menuntut kemampuan untuk memaparkan informasi dalam bentuk yang lebih halus.

Kreativitas dibutuhkan oleh penulis untuk melihat sisi-sisi dari sebuah informasi atau berita yang mempunyai nilai lebih untuk disampaikan kepada

masyarakat. Penulis harus rajin mencari sesuatu yang khas, kadang-kadang peristiwa biasa, tetapi jarang terungkap (Zain, 1992: 20). Tulisan *feature* seringkali merupakan pengembangan dari sebuah berita langsung. Pengembangan ini, seringkali ditujukan untuk mendapatkan pandangan yang menyeluruh dan lebih lengkap mengenai sebuah peristiwa. Penulis mencoba untuk memberikan pandangan sebuah realitas secara menyeluruh yang tidak bisa diberikan dalam berita langsung. *Feature* seringkali ditulis secara subyektif sehingga terasa emosi sang penulis dalam tulisannya. Subyektifitas ini lebih untuk memberikan arah pandangan yang lebih jelas terhadap realitas yang disampaikan. Subyektifitas penulis muncul juga dalam pengontrolan fakta dengan cara seleksi, struktur dan interpretasi atas fakta yang akan disampaikan. Penulis tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi menggugah pembaca pada pengertian yang lebih dalam mengenai topik yang ditulis (Ishwara, 2005:60).

Nilai informatif yang disajikan dalam *feature* berbeda dengan *hard news* yang betul-betul menyajikan informasi (Zain, 1992: 21). Informasi yang disampaikan dalam *feature* jauh lebih mendalam dan lebih lengkap dibandingkan dengan apa yang disampaikan dalam *hard news*. Kedalaman fakta ini yang membuat *feature* menjadi tulisan yang melawan kebiasaan. *Feature* tidak akan kehilangan sifat informatifnya meskipun termakan oleh waktu. Informasi dalam *feature* masih tetap akan berguna meskipun waktu telah lama berlalu. *Feature* juga mempunyai unsur hiburan dalam tulisannya. Media cetak menggunakan *feature* untuk menjawab tantangan dengan media elektronik. Media cetak mengumpulkan bahan-bahan yang eksklusif dan menyajikannya semenarik

mungkin sehingga berwujud hiburan. Media elektronik seperti tv dan radio tidak mampu menyaingi media cetak karena terbatasnya ruang mereka. Hiburan dalam tulisan *feature* juga tercermin dari penulisannya sendiri. Penulis menggunakan gaya penceritaan dalam penulisan *feature*. Penulis menggunakan bahasa, pengetahuan bercerita, pengembangan karakter dan sebagainya dalam menghasilkan sebuah *feature*.

Penulis membuat pembaca merasa terlibat sehingga ingin tahu lebih lanjut. Pembaca merasa didekatkan dengan peristiwa, tindakan atau pribadi yang digambarkan penulis. Pembaca menikmati perasaan sebagai saksi mata dari kejadian. (Ishwara, 2005 : 60)

Walter Fox dan Ken Metzler dalam Ishwara (2005: 61) mengelompokkan

feature dalam beberapa kelompok antara lain :

a) *Bright*

Bright adalah tulisan yang menyangkut kemanusiaan (*Human Interest*).

Bright biasanya ditulis menggunakan gaya anekdot dengan klimaks pada akhir cerita

b) *Sidebar*

Sidebar mendampingi atau melengkapi berita utama. Berita utama dilengkapi dengan *sidebar* yang memberikan sudut pandang lain dalam sebuah peristiwa.

c) Sketsa kepribadian atau profil

Tulisan profil mencoba menggambarkan secara mendalam mengenai seorang individu. Tulisan dalam profil dibuat detail, mendalam dan mencakup berbagai aspek serta pandangan terhadap seorang individu. Profil memberikan gambaran secara lengkap dan menyeluruh mengenai individu.

d) Profil organisasi atau proyek

Feature proyek atau organisasi sama dengan profil namun yang digambarkan mengenai grup atau perusahaan dan bukan mengenai individu.

e) Berita *feature* (*news feature*)

Berita juga bisa disampaikan dengan gaya *feature* sehingga menjadi berita *feature*. Penggunaan teknik *feature* digunakan meskipun tujuan utama dari cerita tersebut adalah menyampaikan berita.

f) Berita *feature* yang komprehensif

Tulisan ini menggambarkan arah dan perkembangan suatu isu berita. Dalam menghasilkan tulisan ini, dibutuhkan riset yang lebih baik dan mendalam.

Berita ini biasanya lebih analitik dan interpretatif dari berbagai sumber yang cukup luas.

g) Artikel pengalaman pribadi

penulis seringkali menjadi *partisipant observant* dalam menghasilkan cerita ini. Penulis menceritakan sendiri pengalaman yang didapatinya ketika ikut ambil bagian dalam sebuah kegiatan atau kelompok masyarakat. Informasi yang didapatkan penulis tentu sangat berbeda dengan yang riset-riset biasa yang dilakukan oleh wartawan.

h) *Feature* layanan

Feature jenis ini lebih dikenal dengan *feature how-to*. Tulisan ini menggambarkan bagaimana caranya menjawab dan melakukan kebutuhan sehari-hari. Tulisan ini lebih merupakan merupakan ciri dari jurnalisme pelayanan. Jurnalis menjadi pribadi yang lebih rendah hati dengan memberikan berita yang berorientasi pada pembaca.

Feature dalam penelitian ini berguna sebagai alat identifikasi bentuk artikel yang digunakan dalam laporan khusus TEMPO edisi 12-18 November 2012. TEMPO menggunakan bentuk penulisan sketsa kepribadian atau profil sebagai hasil pelaporan *in-Depth reporting* yang telah dilakukan tim TEMPO. Laporan khusus tersebut berusaha menciptakan gambaran mendalam mengenai seorang individu dan pandangan secara lengkap secara menyeluruh.

3. **Framing dan Pandangan Konstruktionalis**

Analisis *Framing* secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media (Eriyanto, 2002:3). Pembingkai yang dilakukan melibatkan proses konstruksi realitas. Realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi demi makna tertentu dalam konsep ini.

Framing mempunyai dua esensi. Pertama, bagaimana peristiwa dimaknai. Esensi ini berhubungan dengan bagian mana yang diliput oleh media dan bagian mana yang tidak. Kedua, bagaimana *framing* ditulis. Esensi ini berhubungan dengan penggunaan kata, kalimat, dan gambar untuk mendukung gagasan atau konstruksi media. Pusat perhatiannya dalam analisis *framing* adalah pada pembentukan pesan dari teks. Bagaimana media mengkonstruksi peristiwa dan menyajikannya pada khalayak.

Media dilihat bukan sebagai saluran yang bebas namun ia merupakan subjek yang mengkonstruksi realitas. Tuchman dalam Scheufele (1999: 105) menyatakan "*Mass media actively set the frames of reference that readers or viewers use to interpret and discuss public events*" (Media massa secara aktif

membentuk rujukan yang digunakan pembaca atau penonton dalam menginterpretasi dan mendiskusikan peristiwa). Media secara aktif memberikan pandangan dalam beberapa rangkaian berita sehingga menjadi pola rujukan bagi masyarakat dalam menginterpretasikan sebuah peristiwa. Sudut pandang media dalam melihat sebuah peristiwa disampaikan langsung kepada masyarakat melalui berita-berita dengan berbagai format. Masyarakat menangkap realitas berdasarkan sudut pandang media dan bahkan menjadikan sudut pandang media tersebut sebagai rujukan. Pemikiran dan opini masyarakat yang terbentuk pada akhirnya merujuk pada sudut pandang media tersebut tanpa melihat gambaran besar realitas di balik pemberitaan.

Pandangan konstruksionis dijadikan dasar berpikir bagi peneliti dalam memahami keseluruhan proses analisis dalam penelitian mengenai penyosokan Jenderal Soedirman oleh Majalah TEMPO ini. Peneliti melihat bagaimana pandangan ideologi Majalah TEMPO dalam melihat konteks sejarah, sosial, politik dari perjalanan seorang tokoh Jenderal Soedirman melalui pencitraan yang ia bangun. Soedirman disebut sebagai “Seorang Panglima, Seorang Martir” Dalam laporan Majalah TEMPO. Hal ini menunjukkan Soedirman bukan hanya seorang panglima namun juga seorang pribadi yang rela mengorbankan dirinya dalam menjalankan tugas layaknya seorang martir.

Eriyanto (2002: 67), dalam bukunya *analisis framing*, menyatakan *Framing* didefinisikan oleh tiga tokoh yang mempunyai pandangan tersendiri atas proses *framing*. Definisi itu antara lain :

- a) Menurut Robert N. Entman, *framing* merupakan proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lain.
- b) Menurut William A. Gamson, *framing* merupakan cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita tersebut terbentuk dalam sebuah kemasan. Kemasan semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan yang disampaikan.
- c) Todd Gitlin mengatakan bahwa *framing* merupakan strategi bagaimana realitas atau dunia dibentuk dan disederhanakan untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca dan peristiwa-peristiwa tersebut ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca.

Framing memiliki dua aspek penting. Pertama adalah memilih fakta atau realitas. Proses memilih fakta ini didasarkan pada asumsi wartawan yang tidak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif. Hal ini menimbulkan proses seleksi terhadap apa yang seharusnya dipakai dan dibuang (*included or excluded*). Kedua adalah penulisan fakta. Proses ini berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih itu disajikan kepada khalayak. Gagasan itu diungkapkan dengan kata-kata, kalimat atau proposisi, dengan bantuan aksentuasi foto, gambar, dan sebagainya. Pemilihan fakta akan ditekankan dengan pemakaian perangkat tertentu, seperti

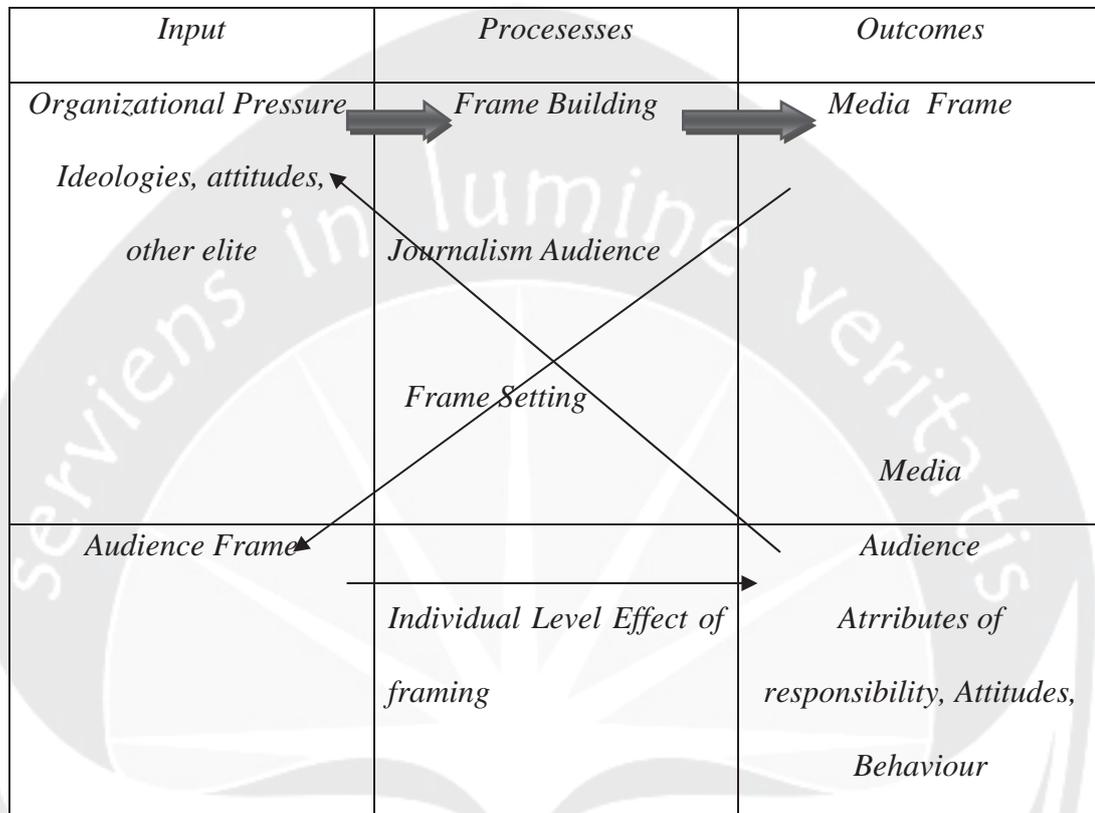
penempatan *headline*, *ending*, dan melakukan pengulangan-pengulangan. Elemen menulis fakta ini berhubungan dengan penonjolan realitas.

Penulis menggunakan definisi framing oleh Gamson sebagai dasar pemikiran dan rujukan untuk memulai proses analisis. Penulis memaknai proses framing yang dilakukan oleh TEMPO dilakukan dengan menyusun ide-ide yang diorganisir demi menghadirkan konstruksi peristiwa tentang Jenderal Soedirman. Gamson tidak hanya melihat framing sebagai proses membingkai realitas saja namun melihat gugusan ide yang terbentuk dalam sebuah kemasan bercerita. Kemasan cerita tersebut kemudian dihadirkan dalam bentuk artikel-artikel yang terdapat dalam laporan khusus TEMPO Jenderal Soedirman. Penulis selanjutnya menggunakan teknik analisis framing dari Gamson dan Modigliani untuk menganalisis proses pengemasan yang dilakukan oleh TEMPO. Analisis ini berguna untuk merekonstruksi makna pesan yang disampaikan oleh TEMPO.

4. Proses Framing

Proses analisis framing dijelaskan oleh Dietram Scheufele dalam *Framing as a Theory of Media Effects* (1999 :114-115). Teori ini menyebutkan terdapat tiga tahapan yaitu *input*, *processes*, dan *outcomes* dengan keterlibatan dari jurnalis dan institusi media. Scheufele menjelaskan proses framing pada level media dan level audiens.

Bagan 1

Framing as a Theory of Media Effect

(sumber : Scheufele, 1999: 115)

Bagan di atas menunjukkan, proses pembentukan *frame building* dipengaruhi oleh faktor-faktor *gatekeeper* yang terdapat pada *input*. Faktor-faktor tersebut meliputi tekanan organisasi, ideologi, sikap dan elit institusi media. Dalam prosesnya, faktor tersebut mempengaruhi pengolahan dan konstruksi atas sebuah realitas. Tekanan dalam proses ini dialami oleh individu yang ikut serta dalam proses pembentukan *frame* yaitu wartawan, redaktur, editor, dan ilustrator. Setiap individu mendapatkan bagian tekanan pada ranahnya masing-masing sehingga menciptakan distorsi pada masing-masing bagian terlepas dari pengaruh individu tersebut kepada proses konstruksi. Tekanan-tekanan tersebut memberi

pengaruh kepada pembentukan hasil akhir dari media. Proses tersebut mewarnai pembentukan *media frame* yang terintegrasi dalam berita yang disampaikan oleh media tersebut. Berita yang dihasilkan oleh media telah melalui proses konstruksi dari realitas menggunakan *media frame* tersebut. Masyarakat yang mengkonsumsi berita dari media tersebut berpotensi menghadirkan pemikiran mengenai realitas yang berdasar dari *media frame* institusi media tersebut.

Pada tahapan pertama (*input*), pekerja media yang dalam hal ini adalah wartawan ataupun redaktur media menangkap sebuah realitas. Memasuki masa pemrosesan, realitas yang ditangkap pekerja media mendapat tekanan dari organisasi, sikap, ideologi dan elit media yang berkepentingan dalam menentukan *media frame*. Mulai dari proses ini, proses *frame building* dilakukan oleh media dalam kapasitasnya mengkonstruksi realitas sesuai *frame* media tersebut. Berbagai pertimbangan bisnis, politik, dan kepentingan yang harus dijaga menjadi latar belakang proses *frame building* dalam *media frame* hasil konstruksi realitas. Berita sebagai hasil dari proses tersebut telah mengandung *media frame* dan menyajikan realitas hasil konstruksi kepada *audience*. *Media frame* inilah yang dikonsumsi masyarakat dan membentuk *audience frame* dan memberikan efek konstruksi realitas media pada level individu *audience*. *Media frame* diterima *audience* sebagai *input* untuk memulai proses framing pada tingkat individu. Realitas yang telah sengaja direkonstruksi oleh media menjadi pembenaran realitas sebenarnya oleh *audience*. Melalui proses framing pada tingkat individu tersebut, *audience* menghasilkan sikap, perilaku dan atribut tanggung jawab. Hasil

dari framing pada tingkat individu ini dapat berputar kembali menjadi *input* bagi media melalui proses *journalism audience*.

Penulis menggunakan model framing dari Dietram Scheufele sebagai dasar analisis untuk dapat memahami proses konstruksi pesan yang dilakukan oleh TEMPO. Scheufele menggunakan bagan tersebut untuk menjelaskan framing sebagai tahapan dari teori efek media. Peneliti, dalam penelitian ini, hanya akan melihat bagaimana proses framing yang dilakukan oleh TEMPO dalam laporan khusus Jenderal Soedirman edisi 12-18 November 2012. Argumen tersebut mendasari penulis untuk hanya menggunakan analisis pada tahapan media. Proses yang digunakan dalam tahapan media tersebut adalah proses *Frame Setting* dan *Frame Building*. Proses *Frame Setting* dijabarkan peneliti dalam analisis level teks dengan menggunakan data artikel laporan khusus Jenderal Soedirman. Proses *Frame Building* dijabarkan penulis dalam analisis level konteks dengan menggunakan data wawancara terhadap Ali Nur Yasin Redaktur TEMPO.

Berdasarkan teori framing Dietram Scheufele, pemberitaan Jenderal Soedirman di Majalah TEMPO merupakan hasil dari konstruksi realitas yang disajikan oleh wartawan. Fakta-fakta yang disampaikan melalui pernyataan tertulis maupun lisan, diseleksi oleh wartawan dalam prosesnya. Tahapan seleksi fakta tersebut sudah merupakan sebuah metode konstruksi realitas dengan maksud dan alasan tertentu. Waktu penerbitan artikel yang diluncurkan sebagai laporan khusus edisi hari Pahlawan Nasional merupakan pola konstruksi tertentu yang memiliki makna korelasi. Menurut konsep framing, ini merupakan usaha

konstruksi realitas menjadi teks berita dari pekerja media. Konstruksi tersebut ditujukan bagi audiens dalam konstruksi *media framing*.

5. Pencitraan oleh Media Massa

Berdasarkan pemahaman mengenai framing, realitas yang dibangun media bukanlah realitas yang sebenarnya. Media telah mendapat tekanan organisasi, sikap, dan ideologi dalam proses kerjanya. Hal ini menunjukkan media massa memiliki *frame* pribadi terhadap suatu realitas terutama pada hal yang berpengaruh pada *audience*. Media mempunyai obsesi untuk mempengaruhi dan membentuk citra. Melalui pencitraan, kategori kebenaran tidak bisa lagi dibedakan antara realitas, representasi, simulasi, kepalsuan dan hiperrealitas (Baudrilard dalam Haryatmoko, 2007 : 33).

Penelitian ini berfokus pada sosok Jenderal Soedirman yang diprofilkan dalam laporan khusus Majalah TEMPO 12-19 November 2012. Media massa, dalam hal ini TEMPO, memiliki *frame* tersendiri yang dibangun untuk menyosokkan Jenderal Soedirman. Kita bisa berasumsi bahwa media mempunyai kepentingan tersendiri dengan memilih Jenderal Soedirman sebagai topik bahasan laporan khusus dengan 25 artikel pembahasan. Jenderal Soedirman merupakan tokoh pahlawan nasional Indonesia yang telah dibahas dalam berbagai pandangan. Sejarawan, awak media, militer, bahkan saksi sejarah telah berulang kali membahas Jenderal Soedirman seturut pandangan mereka baik dalam bentuk buku, artikel maupun kesaksian. Pemilihan Jenderal Soedirman sebagai tokoh yang diangkat dalam laporan khusus edisi hari pahlawan nasional oleh majalah TEMPO tentunya dilatar belakangi sebuah kepentingan dari media tersebut.

pemilihan judul “Jendral Soedirman : Seorang Panglima, Seorang Martir” menyoroiti peran Soedirman tidak hanya sebagai panglima TNI namun juga sebagai tokoh yang menderita demi kepercayaannya. Latar belakang ini yang bisa menjadi landasan bagaimana majalah TEMPO menyosokkan Jenderal Soedirman. Pencitraan yang dilakukan oleh media massa tidak hanya ditentukan oleh pandangan subyektif sang penulis saja, namun juga dari keseluruhan kinerja dari tim. Terlebih pada penelitian ini, laporan khusus Jendral Soedirman oleh majalah TEMPO dikerjakan oleh sebuah tim yang cukup besar.

Pandangan media massa atas seorang tokoh dapat menentukan bagaimana sosok tokoh tersebut dikisahkan dalam tulisannya. Secara khusus kita dapat melihat, mengapa sudut pandang pencitraan (baik negatif maupun positif) tersebut, dipilih oleh media. Kita bisa berasumsi media memiliki berbagai kepentingan baik dari segi profit, pencitraan identitas media, ideologi maupun berbagai hal lainnya. Sebagai sebuah media dengan skala nasional, organisasi media perlu membentuk citra integritas. Citra integritas tersebut dibangun dengan mengukuhkan identitas media massa tersebut. Media massa mencitrakan dirinya melalui tulisan-tulisannya. Bentuk media frame menjadi perlambang dari identitas media massa tersebut.

F. Metodologi Penelitian

Surisumantri dalam Kriyantono (2007: 51) menyebutkan bahwa metode merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis. Langkah-langkah sistematis yang dipergunakan untuk menjelaskan metodologi penelitian adalah paradigma penelitian, jenis

penelitian, metode penelitian, jenis data penelitian, teknik pengumpulan data, serta alur analisis data. Penjabarannya adalah sebagai berikut :

1. **Paradigma Penelitian**

Paradigma penelitian ini adalah konstruktivisme. Paradigma tersebut melihat bahwa realitas dalam masyarakat bukanlah realitas yang natural, namun dihasilkan melalui proses konstruksi (Eriyanto, 2002 : 37). Fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk dan bagaimana caranya.

Berita itu ibaratnya seperti sebuah drama dalam pandangan konstruktivisme.. Ia bukan menggambarkan realitas, tetapi protret dari arena pertarungan antara berbagai pihak yang berkaitan dengan peristiwa. (Eriyanto, 2002:25). TEMPO sebagai sebuah media massa menggambarkan realitas dari cerita berbagai pihak menjadi sebuah cerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir. Informasi yang didapatkan oleh TEMPO telah dipilih dan disajikan dalam sebuah laporan yang sistematis dan koheren. Proses ini saja telah menunjukkan bahwa realitas yang dibangun oleh TEMPO telah mengalami proses kontruksi informasi. Pendekatan konstruksionis dalam penelitian ini mencoba untuk melihat bagaimana media TEMPO mencitrakan Jenderal Soedirman.

2. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan dalam dan lengkap melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Periset adalah bagian integral dari data, artinya periset ikut aktif dalam menentukan jenis data. Periset juga menjadi

instrumen riset yang harus terjun langsung di lapangan. Karena itu, riset bersifat subjektif dan hasilnya lebih kasuistik bukan untuk digeneralisasikan (Kriyantono, 2006 : 58-59).

Penelitian ini menjelaskan tentang *profiling* yang dilakukan Majalah TEMPO terhadap Jenderal Soedirman pada laporan khusus TEMPO edisi 12-18 November 2012. Penulis menggunakan metode analisis *framing* dari William Gamson dalam penelitian ini.

3. Subjek dan Objek penelitian

Penelitian ini menggunakan dua level penelitian yaitu level teks dan level konteks. Pada level teks, peneliti melakukan analisis artikel yang diturunkan dalam TEMPO edisi 12-18 November 2013 dengan daftar artikel :

Tabel 1

Daftar Artikel Laporan Khusus TEMPO 12-18 November 2012

No	Sub Bab Artikel	Judul Artikel	Halaman
1	Opini	Soedirman, Panglima di Antara Panglima	31
2		Bapak Tentara dari Banyumas	56 – 59
3	Dari Sebuah Sidang Revolusioner	Panglima Besar Suara Terbanyak	62-65
4		Babak Belur Tergilas Spoor	66
5		Bernapas dalam Kemelut	68-69
6		Setelah Gagal Menyambar Yogya	70-71
7		Jejak gerilya di Lereng Wilis	72-73
8		Soedirman Palsu di atas Tandu	74

9		Wedange Wis Entek	75
10		Siasat Jitu Nomor Satu	76-77
11	Si Kaji Menjadi Bintang Lima	Asal-usul si Bintang Lapangan	80-81
12		Darah Muda Buangan Jepang	82-83
13		Sebelum Mas Pamit jadi Tentara	84-85
14		Kisah Keris Penolak Mortir	86-87
15		Romansa Seorang Perokok Berat	88
16	Garis Politik Sang Jenderal	Panglima di Simpang Kudeta	92-93
17		Persetujuan dengan Menteri	94
18		Merangkul Kembali Bung Kecil	96
19		Sahabat Diskusi di Rumah Sakit	98-99
20		Kecewa Adinda di Perang Gerilya	100-101
21		Barisan di Belakang Pak Dirman	102-103
22		Siapa Memanfaatkan Soedirman?	104-106
23	Bukan Musuh, Sakit yang Membuatnya Takluk	Penghormatan Terakhir di Semaki	110-111
24		Di Bawah Bayang-Bayang Panglima Besar	112-113
25		Warisan Panglima Besar Soedirman untuk TNI	114-115

(sumber : TEMPO 12-18 November 2012)

TEMPO menggunakan teknik penulisan feature sketsa kepribadian atau profil dalam menjabarkan laporan khusus Jendral Soedirman. Keseluruhan laporan tersebut diterjemahkan menjadi dua puluh lima artikel dalam laporan khusus majalah TEMPO edisi 12-18 November 2012. Dua puluh lima artikel tersebut ditulis untuk memberikan gambaran Soedirman secara detail, mendalam dan mencakup berbagai aspek terhadap seorang individu. Peneliti menggunakan lima artikel sebagai objek penelitian dari dua puluh lima artikel yang diturunkan TEMPO . Artikel yang dipilih tersebut adalah :

- a. “Soedirman, Panglima di Antara Panglima”
- b. “Bapak Tentara dari Banyumas”
- c. “Asal-usul si Bintang Lapangan”
- d. “Kecewa Adinda di Perang Gerilya”
- e. “Siapa Memanfaatkan Soedirman”

Artikel tersebut dipilih karena dianggap paling mewakili keseluruhan isi artikel laporan khusus TEMPO. Fokus penelitian ini adalah mengenai profil Jenderal Soedirman. Artikel yang dipilih peneliti mengandung unsur keterangan biografis tentang Jenderal Soedirman. Peneliti memilih artikel yang tidak hanya memberikan latar belakang cerita terhadap kisah Soedirman. Artikel yang dipilih memberikan profil biografis terhadap sosok Jenderal Soedirman. Artikel yang dipilih juga menampilkan profil Jenderal Soedirman pada setiap fase kehidupannya. Artikel “Soedirman, Panglima di Antara Panglima” merupakan opini TEMPO yang dapat digunakan sebagai triangulasi data analisis framing laporan khusus TEMPO edisi 12-18 November 2012. Artikel “Bapak Tentara dari

Banyumas” menerangkan fase Soedirman dalam masa-masa awal sebagai pemimpin militer. Artikel “Asal-usul si Bintang Lapangan” mengisahkan fase Soedirman di masa kanak-kanak. Artikel “Kecewa Adinda di Perang Gerilya” mengisahkan fase Soedirman di masa perang gerilya. Artikel “Siapa Memanfaatkan Soedirman” mengisahkan fase paska kematian Soedirman. Hal lain selain fase-fase kehidupan Soedirman yang menjadi dasar pemilihan artikel adalah profil-profil berbeda yang ditampilkan dalam berbagai artikel tersebut. Kelima artikel tersebut mempunyai pandangan profil Soedirman dalam sisi yang berbeda dan tidak hanya mengenai latar belakang kisah hidupnya. Kelima artikel tersebut dipilih karena kedua kriteria tersebut.

Pada level konteks, peneliti melakukan wawancara terhadap orang-orang yang bertanggung jawab atas dipilih dan diturunkannya artikel ini. Peneliti melakukan wawancara kepada Ali Nur Yasin selaku Redaktur dan Kepala Biro TEMPO DIY dan Jateng

4. Jenis data Penelitian

Data yang diteliti pada penelitian ini adalah data primer berupa teks asli dari Laporan Khusus TEMPO 12-18 November 2012 dan hasil wawancara langsung dengan pihak media dalam hal ini Majalah TEMPO.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini terbagi dalam dua level, yaitu level teks dan level konteks. Data tersebut dibutuhkan untuk mengetahui bagaimana pembingkaiannya suatu berita tidak hanya dilihat melalui teks berita saja namun juga merupakan hasil kerja dari institusi media.

a. Level teks

Pada level teks, peneliti melakukan observasi pada teks media. Data yang diobservasi adalah artikel laporan khusus Jenderal Soedirman di Majalah Mingguan TEMPO edisi 12-18 November 2012 dengan total 25 artikel. Observasi ini berguna untuk melihat berita sebagai produk orang-orang di belakang media, bagaimana posisi berita, bagaimana sikap redaksional yang tercermin di dalam berita, bagaimana frame media dalam menyosokkan Jenderal Soedirman sebagai seorang pribadi.

b. level konteks

Level yang kedua adalah level konteks. Pada level ini, penulis melakukan wawancara yang berkaitan dengan artikel yang diteliti. Wawancara dilakukan kepada wartawan ataupun bagian redaksi MBM TEMPO mengingat tim penyusun laporan khusus Jenderal Soedirman merupakan sebuah tim besar. Wawancara diharapkan mampu menjelaskan pertanyaan yang didapat dari hasil analisis pada level teks.

Pertanyaan yang penulis ajukan dalam wawancara adalah seputar profil media tersebut, struktur organisasi, kinerja organisasi, kewajiban dan wewenang anggota tim penyusun (Kepala proyek, koordinator, penulis, penyunting dan penyumbang bahan), kebijakan redaksi dalam peliputan, penyeleksian informasi dan kebijakan penempatan informasi dalam tiap-tiap artikel. Bagaimana frame media dalam menyosokkan Jenderal Soedirman dan mengapa frame tersebut dipilih. Penulis ingin mengetahui, apakah ada sesuatu yang dihilangkan dan ditonjolkan dalam proses penyusunan artikel. Hal ini berguna untuk mendapatkan

analisis komprehensif atas penyosokkan Jenderal Soedirman yang dilakukan dalam laporan khusus majalah berita mingguan TEMPO edisi 12-18 november 2012. Wawancara dilakukan kepada pemimpin proyek laporan khusus edisi hari pahlawan Soedirman “Seorang Panglima, Seorang Martir”. Peneliti berharap dapat menemukan gugusan ide-ide utama, cara mengorganisir ide-ide tersebut dan kosntruksi yang terjadi pada setiap artikelnya. Temuan tersebut dapat membantu peneliti untuk mendapatkan analisis korelasi antara tataran teks dan kontekstual dalam konstruksi yang dibangun oleh Majalah TEMPO.

6. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis framing dengan model Gamson dan Modigliani. Pemilihan perangkat analisis ini berdasarkan kebutuhan peneliti dalam menganalisis teks yang terakomodasi oleh perangkat framing Gamson dan Modigliani. Perangkat framing model Gamson dan Modigliani dipilih karena, perangkat ini memiliki *framing devices* yang dapat membantu peneliti dalam menganalisis gagasan dan ide wartawan dalam sebuah isu yang dikemas dalam teks berita sekaligus memudahkan proses seleksi terhadap penekanan dan penonjolan pesan yang terdapat dalam teks berita.

Perangkat framing yang dikemukakan dalam model Gamson dan Modligiani dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel 2

Frame package model Gamson & Modigliani

Frame Package	
Pengorganisasian pusat Ide untuk membuat rasa peristiwa yang relevan	
Framing Devices	Reasoning Devices

(Perangkat framing)	(Perangkat Penalaran)
<p>Metaphors Perumpamaan atau pengandaian</p>	<p>Roots Analisis Kausal atau sebab akibat</p>
<p>Catchphrases Frase yang menarik, kontras, menonjol dalam suatu wacana. Ini umumnya berupa jargon atau slogan</p>	<p>Appeals to principle Premis dasar, klaim-klaim moral</p>
<p>Exemplar Mengaitkan bingkai dengan contoh, uraian yang memperjelas bingkai</p>	<p>Consequences Efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai</p>
<p>Depiction Penggambaran atau pelukisan isu yang bersifat konotatif. Biasanya berupa kosakata, leksikon untuk melabeli sesuatu</p>	
<p>Visual Images Gambar, Grafik, citra yang mendukung bingkai secara keseluruhan. Bisa berupa foto, kartun, ataupun grafik untuk menekankan dan mendukung pesan yang ingin disampaikan</p>	

(sumber :Eriyanto, 2002 : 225)

Reasoning devices dan *framing devices* menjadi peralatan utama dalam konsep framing yang dikemukakan Gamson dan Modigliani. Perangkat tersebut dijabarkan menjadi beberapa detail seperti yang dijelaskan pada tabel di atas. Struktur *framing devices* yang mencakup *metaphors*, *exemplars*, *catchphrases*, *depictions*, dan *visual images* menekankan aspek bagaimana "melihat" suatu isu.

Struktur *reasoning devices* menekankan aspek pembenaran terhadap cara “melihat” isu, yakni *roots* (analisis kausal) dan *appeals to principle* (klaim moral) (Sobur, 2006 : 179).

Metaphors dipahami sebagai cara memindah makna dengan merelasikan dua fakta melalui analogi. Biasanya dengan menggunakan kata ibarat, seperti, umpama atau laksana pada teks. *Exemplars* mengemas fakta tertentu agar satu sisi mempunyai bobot makna yang lebih dan menjadi rujukan dalam pemikiran tertentu. *Catchphrases* adalah istilah pada frasa, bentukan atau kata yang merujuk pada sebuah pemikiran tertentu. Slogan, jargon, semboyan adalah beberapa wujud dari *catchphrases*. *Depictions*, perangkat ini menciptakan asumsi dalam bentuk penggambaran fakta. *Depictions* memakai kata, istilah atau kalimat konotatif yang merujuk pada citra tertentu. *Visual Images* melihat pemakaian foto, diagram, grafis, tabel, kartun dan sejenisnya untuk mengekspresikan kesan. Pemakaian *visual images* mempengaruhi lewat efek dan fungsi pesan agar lebih menancap.

Pada tatanan penalaran, *Roots* mengacu kepada analisis kausal yang menjadi dasar wartawan dalam membangun frame. Dasar tersebut merupakan fakta-fakta yang telah diseleksi untuk dapat menguatkan frame yang telah dibangun. *Appeal to Principle* merujuk kepada pemikiran, prinsip, klaim moral yang menjadi argumentasi pembenar pembangun berita. Contohnya berupa pepatah, cerita rakyat, doktrin dan sejenisnya. Fokusnya adalah memanipulasi emosi agar mengarah ke sifat, waktu, tempat atau cara tertentu.

Analisis pada tahapan berikutnya yaitu analisis konteks menggunakan pemahaman proses framing yang dikemukakan Dietram A. Scheufele dalam

jurnal *Framing as a Theory of Media Effect*. Scheufele menjelaskan proses framing sebagai teori efek media dengan membagi menjadi empat proses. Proses pertama adalah *Frame Building*. Proses ini menganalisa pengaruh dari tiga sumber yang dapat mempengaruhi *frame* media. Tiga sumber pengaruh itu adalah *journalist-centered influences, organizational routines, dan external sources of influence* (Scheufele, 1999: 115). Ketiga sumber pengaruh tersebut mempengaruhi media dalam menciptakan *frame* media melalui proses *frame building*. *Frame* media menjadi dasar bagi sebuah media untuk melihat sebuah topik dan menterjemahkannya ke audiens melalui *frame setting*. Proses *frame setting* mengakomodasi *frame* media untuk diterjemahkan ke dalam produk media. Proses *frame setting* berhubungan dengan atribut-atribut penekanan isu. Proses ini tidak hanya melihat tentang penekanan isu namun juga tentang atribut-atribut yang digunakan dalam menekankan isu tersebut. Atribut-atribut ini diterjemahkan ke dalam bentuk produk media.

Proses ketiga merupakan proses yang didapat setelah melihat efek *frame setting* kepada audiens. *Frame setting* menciptakan hasil *frame* audiens. Mulai dari proses ini, kita mulai dapat melihat framing sebagai teori efek media. Audiens yang sudah memiliki *frame* tersendiri kemudian melaksanakan proses *individual-level effects of framing*. Audiens melakukan framing pada level individu guna memilih dan menonjolkan isu dalam *frame* apa yang akan diterimanya. Audiens memproses informasi yang diterimanya untuk mencapai sebuah *frame* pada level individual. *Frame* yang akan diterimanya tersebut kemudian dibangun menjadi sikap, perilaku, kognisi, dan atribut pertanggung

jawaban pada level individu. Proses ini merupakan bagian dari efek frame media terhadap audiens. Peneliti tidak menggunakan tahapan ini pada analisisnya karena penelitian ini hanya melihat bagaimana profiling TEMPO terhadap Jenderal Soedirman.

Proses keempat yaitu *journalist as audiences*. Proses ini melihat jurnalis sama seperti audiensnya. Mereka dianggap rentan terhadap frame yang mereka gunakan untuk mendeskripsikan peristiwa dan isu. Jurnalis dianggap sama dengan audiens biasa lainnya yang rentan terhadap frame yang diatur oleh media. Proses ini menjelaskan bagaimana Jurnalis dapat terpengaruh oleh informasi yang ada di masyarakat karena perannya sebagai audiens yang terpapar oleh frame media. Jurnalis menggunakan informasi yang ada di masyarakat sebagai dasar untuk mempengaruhi proses *frame building* di media. Proses ini mengakui informasi yang dipakai jurnalis sebagai dasar pemikiran bisa saja tercipta dari penerimaan proses framing informasi yang sudah beredar.